

Konsep *Sakinah* sebagai Landasan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Sari Anthika Muthmainnah¹, Nurul Hidayah²

¹Fakultas Syari'ah, Universitas Islam KH Ruhiah

²Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Cipasung
sarianthika7@gmail.com, nurulhidayahrachman@gmail.com

Abstract

The neglect of family as the primary educational environment for children is the root of many issues in the world of education. However, the influence of family on a child's character and education is significant. Disharmony is suspected as the cause of educational failure within families. Utilizing sociological, anthropological, and psychological approaches, this paper aims to explore the concept of education based on the idea of *sakinah*. Qualitative data collected through library research and analyzed through content analysis is used in this writing. It is found that education based on *sakinah* will reduce the likelihood of children experiencing trauma, which will have a significant impact on their future, both emotionally and intellectually.

Keywords: Child Education; Family; Sakinah.

Abstrak

Terlupakannya keluarga sebagai alam pendidikan pertama bagi anak menjadi akar banyak permasalahan dalam dunia pendidikan. Sebab, bagaimana pun pengaruh keluarga bagi karakter dan pendidikan anak tidaklah sedikit. Ketidakharmonisan diduga sebagai penyebab dari gagalnya pendidikan dalam keluarga. Menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis dan sentuhan psikologis, tulisan ini akan mencoba menemukan konsep pendidikan yang berlandaskan gagasan *sakinah*. Tulisan ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan dianalisis dengan cara analisis konten. Tulisan ini menemukan bahwa pendidikan dengan landasan *sakinah* akan memperkecil kemungkinan anak mendapat trauma. Hal demikianlah yang akan berdampak besar pada masa depannya. Baik secara emosional ataupun secara intelektual.

Kata kunci: Keluarga; Pendidikan Anak; Sakinah.

Pendahuluan

Ada yang terlupakan sebagai tempat pendidikan, keluarga. Padahal, keluarga merupakan lembaga terpenting dalam pendidikan anak (Hasan, 2019; Saputra, 2021; Taubah, 2016). Hampir seluruh fungsi keluarga mengandung unsur pendidikan bagi anak (Dai & Wang, 2015; Palmer & Glass, 2003). Jika fungsi ini pudar, fondasi pendidikan pada anak pun ikut hilang. Karenanya menjadi penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan pertama dalam keluarga. Sebab, dasar-dasar kepribadian anak dan hal-hal yang semestinya ada sejak dini tidak akan didapat oleh anak apabila fungsi ini hilang.

Merunut penelusuran yang dilakukan oleh Endirani Ani (2007) dan Hariadi Ahmad dkk (2021), keluarga mempunyai pengaruh yang tidak kecil pada karakter anak (Ahmad et al., 2021; Ani, 2017). Apabila tujuan besar dari pendidikan searah dengan yang Tan Malaka (1970) utarakan yaitu; mempertajam kecerdasan, memerkokoh kemauan dan memperhalus perasaan (Malaka, 1970, hal. 95), maka ungkapan "Ibu adalah guru pertama dan ayah adalah kepala sekolahnya." menjadi terbukti. Dua penelitian di atas menjadi afirmasi kuat bahwa keluarga memegang peranan penting bagi pendidikan anak.

Sementara, kenyataan lain mengenai keluarga terjadi di Indonesia. Ketahanan keluarga di Indonesia ada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Angka perceraian meningkat dari tahun ke tahun (Jaro'ah, 2023). Keadaan ini jelas berpengaruh pada anak. *Fatherless* dan *Broken home* adalah dua di antara banyak dampak perceraian tersebut. Mungkin, dampak ini juga yang menjadikan Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa perceraian adalah hal yang tidak disukai Allah (Al-'Ashqalany, n.d.). Dalam penelitiannya, Marini Aulia Sari dkk (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami *fatherless* dan *brokenhome* mengalami mental yang lemah (M. A. Sari et al., 2023). Mental yang lemah seperti depresi, dan tidak bisa mengatur emosi tentu tidak baik terhadap proses pendidikan anak.

Mengacu pada penelitian Nurtia Massa dkk (2020), anak yang menjadi korban *broken home* cenderung mempunyai perilaku sosial yang buruk (Massa et al., 2020). Lebih dalam dari itu, Ardilla dan Cholid (2021) menemukan bahwa *broken home* menyebabkan anak putus sekolah (Ardilla & Cholid, 2021). Kenyataan ini kembali diafirmasi oleh Laili Sobriani Puspita Sari dkk (2023). Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa anak korban *broken home* cenderung kehilangan motivasi dan harapan (L. S. P. Sari et al., 2023). Terlebih, dalam hal belajar. Dampak yang timbul dari tidak diperhatikannya fungsi pendidikan dalam keluarga ini perlu diselesaikan dan tidak boleh menerima pembiaran lebih jauh lagi.

Karenanya, tulisan ini akan membedah mengenai fungsi pendidikan dalam keluarga. Implementasi dari fungsi pendidikan anak dalam keluarga ini akan dilaksanakan menurut pada konsep *sakinah*. *Sakinah* sendiri merupakan konsep mengenai keluarga yang harmonis, saling mendukung, mencintai dan menyayangi. Konsep ini bisa menjadi salah satu jalan keluar bagi problematika fungsi pendidikan dalam keluarga.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode ekspolarasi atau menemukan sesuatu dari sebuah fenomena. Sosiologi dan Antropologi dipilih sebagai pendekatannya. Sebab, objek material dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan dan interaksi manusia serta masyarakat dan kebudayaan yang dibentuknya. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui library research method. Kemudian, dibahas dengan cara content analysis dan comparative analysis. Penelitian ini juga meminjam metode maudhu'i dalam penelusuran terhadap Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Keluarga, Pendidikan dan Hubungan antara Keduanya

Dalam pengertian yang paling sederhana, keluarga setidaknya dibentuk oleh tiga orang. Berawal dari dua orang yang selanjutnya akan berperan sebagai orang tua, dan setidaknya satu orang yang akan berperan sebagai anak (Trost, 1988). Pada dasarnya, lembaga ini dibentuk untuk, memenuhi kebutuhan dasar biologis individu (Atmaja, 2014), meneruskan keturunan (Suka, 2021), dan saling melindungi (Yusiyaka & Safitri, 2020). Namun, seiring dengan berjalannya peradaban, fungsi dan keluarga dalam kehidupan – baik secara sosiologis maupun sehari-hari – menjadi semakin kompleks. Sehingga, terdapat fungsi lain yang lebih dalam pada keluarga.

Ki Hadjar Dewantara (1957) memandang keluarga sebagai wadah pendidikan pertama (Dewantara, 1957:36). Pandangan ini menjadikan kajian mengenai keluarga tidak akan lepas dari pembahasan pendidikan. Salah satu bukti terkuat bahwa aspek pendidikan penting dalam keluarga adalah terhubungnya kehancuran keluarga dengan kehancuran seorang anak (Nuroniya, 2023, hal. 126). Sejalan dengan itu, Adib Machrus dkk (2017) menyatakan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab sebuah keluarga (Machrus et al., 2017, hal. 94). Secara khusus mereka mengatakan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama untuk anak.

Pendidikan dalam keluarga pun menjadi penting dalam kacamata sosiologi. Sebab, sosiologi memandang keluarga sebagai satuan pranata terkecil dalam masyarakat (Awaru, 2021, hal. 2). Apabila keluarga – sebagai unsur terkecil – tidak diperbaiki dan dibenahi, terciptanya masyarakat

madani yang ideal hanya akan menjadi gagasan utopis yang tidak tercapai (Zaelani et al., 2021). Dengan kata lain, apabila baik keluarganya, akan baik pula tatanan kehidupan masyarakatnya. Salah satu jalan terbesar untuk meraih kebaikan dalam keluarga adalah formulasi pendidikan di dalamnya. Karena itu, pembahasan keluarga dari sisi sosiologi pun tidak akan melepaskan pembicaraan mengenai pendidikan.

Sosiologi memandang keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang berpengaruh besar. Dalam lingkaran sosial, keluarga merupakan lingkaran lembaga masyarakat yang paling kecil (Rustina, 2014). Hal demikian menandakan bahwa keluarga merupakan fondasi untuk pembangunan masyarakat (Sadikovna, 2021). Ketika kemajuan ingin dicapai, perusahaan untuk itu tidak bisa dimulai langsung dari lingkaran terbesar. Namun, usaha untuk kemajuan tersebut harus dimulai dari lingkaran terkecil hingga menimbulkan efek domino.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dimulai dari hal terkecil (Sunaryo, 2020). Sebab, keluarga adalah lingkungan pertama anak tumbuh. Hal-hal terkecil itu bisa dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan disiplin sehari-hari; mengenali berbagai benda; sampai menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Selain itu, keluarga juga sangat berperan dalam pendidikan sosial dasar anak seperti dasar-dasar berinteraksi dengan masyarakat; berinteraksi dengan saudara-saudaranya; juga berinteraksi dengan tetangga-tetangga terdekat.

Hal-hal kecil demikian sangat berakibat penting dalam dalam pertumbuhan manusia. Sebab, di waktu dewasa nanti, hal-hal demikianlah yang akan menjadi keseharian manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin tidak melakukan interaksi untuk berbagai keperluannya (Al-Sumaidai, 2021). Juga, di zaman ini, mustahil bagi manusia untuk tidak melibatkan bantuan dari benda-benda dengan berbagai fungsinya.

Pendidikan dalam keluarga tidak berhenti sampai di sana. Pembentukan kepribadian seorang anak, akan sangat tergantung pada keluarga. Sebab, lagi-lagi, di alam itulah anak tumbuh. Sebagai contoh, seorang anak yang tidak dibiasakan untuk mengemukakan pendapatnya akan tumbuh sebagai seorang yang tidak demokratis. Karena ini lah suasana keluarga menjadi penting dalam pertumbuhan anak.

Kenyataan tersebut diafirmasi oleh banyaknya penelitian yang mengungkapkan bahwa suasana psikologis keluarga berpengaruh pada anak. Sebagai contoh, kemarahan orang tua yang berdampak pada masa dewasa awal anak. Mereka yang sering dimarahi, akan cenderung merendahkan dirinya sendiri (Plickert & Pals, 2020); atau anak yang tumbuh dengan lingkungan pengasuhan yang bahagia, cenderung meraih kesejahteraan tinggi di masa dewasa (Barokas et al., 2022). Pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa suasana psikologis dalam keluarga sangatlah penting (Rahma et al., 2019).

Jika demikian adanya, pendidikan dan keluarga adalah dua hal yang benar-benar tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terhubung dan saling memengaruhi. Tidak berhenti di sana, kenyataan bahwa keluarga merupakan unsur paling dasar yang membentuk masyarakat menjadikan hal ini penting. Sebab, berkembang atau tidaknya masyarakat dan peradaban dimulai dari keluarga dan pendidikan insan yang ada di dalamnya.

2. Landasan *Sakinah* dalam Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an, kata *sakinah* ditemukan sebanyak 66 kali berikut devariat yang sesuai atau mengakar darinya. Enam ayat di antaranya menyebutkan kata "*sakinah*" secara langsung. Dari sekian banyak ayat tersebut, Q.S Al-Rum [30]: 21 dirasa paling relevan untuk pembahasan kali ini. Sebab, ayat ini menunjukkan maksud dari penciptaan Allah terhadap pasangan yang akan membentuk keluarga. QS. Ar-Rum [30]: 21 berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum:21) (Departemen Agama RI, 2007).

Secara eksplisit, ayat tersebut langsung menyebutkan mengenai maksud dari penciptaan pasangan. Ayat tersebut menyinggung bahwa di antara hal paling utama dalam penciptaan pasangan adalah untuk merasa tentram dan tenang. Kemudian, dari perasaan itu muncul pula rasa kasih dan sayang. Ayat ini lekat dengan muatan suasana psikologis pernikahan dan keluarga. Ketenangan dan kasih sayang adalah dua hal yang benar-benar harus ada dalam keluarga.

Apabila meninjau segi gramatikal, *lam* yang mendahului terminologis *sakinah* berkedudukan sebagai *lam litta'lil* dan *taskunu* berkedudukan sebagai *fi'il mudori'* (Ad-Darwis, 1996) yang berarti akan adanya ketenangan atau kecenderungan dari suami kepada istrinya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam penyempurnaan keberlangsungan manusia.

Dalam Bahasa Arab kata *sakinah* berasal dari tiga huruf yakni *sin*, *kaf*, dan *nun*. Diartikan sebagai penentraman atau tempat yang tentram, diam, tidak bergerak dan tetap, tidak berubah meskipun ada goncangan. Makna yang dilahirkan tergantung dari kata yang disusun. Seperti *As-Sakin* dimaknai sebagai orang yang menentramkan.

Ibnu kasir menafsirkan bahwa jika Allah menjadikan perempuan bagi lelaki bukan dari sesama manusia, seperti hewan atau bangsa jin dan setan. Maka, perasaan kasih sayang yang dianugerahkan oleh Allah kepada makhluknya tidak akan tersampaikan. Bahkan, alih-alih terciptanya kesenangan dan ketentraman malah timbul perasaan ketidaknyamanan. Dari rahmat Allah lah manusia dijadikan berpasangan dari jenis mereka sendiri (Ibn katsir, 1987)

Tafsiran Ibnu Katsir di atas tidak berbeda jauh dengan Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli. Dalam tafsirannya, mereka mengungkapkan bahwa seluruh perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sebagaimana diciptakannya Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam AS. Penciptaan ini bertujuan agar adanya kecenderungan suami terhadap istrinya dan menjadikan *mawaddah warahmah* di antara kedua suami istri.(Al-Mahalli & Al-Suyuti, 2007)

Sementara itu, Nawawi Al-Jawi menambahkan komentar dalam pemaknaan kata *mawaddah* dan *Rahmah*. Menurutnya, kata *mawaddah* diartikan sebagai rasa cinta dari entitas kecil kepada entitas yang lebih besar. Sedangkan kata *Rahmah* dimaknai sebagai rasa cinta dari entitas besar kepada entitas yang lebih kecil (Al-Jawi, 1887).

Lebih dalam dari golongan mufassir klasik, Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menghubungkannya pada QS. Al-A'raf [7]: 189. Karenanya, pandangan mengenai pembentukan keluarga yang harmonis amat terasa dalam tafsiran ini. Bahkan, Wahbah Zuhaili berujar bahwa penciptaan pasangan mempunyai maksud untuk saling membantu dalam kerasnya gelombang kehidupan (Al-Zuhaili, 2009).

Menjadi jelaslah bahwa konsep harmonisasi keluarga berasal dari Al-Qur'an. Suasana psikologis yang penuh welas asih dalam keluarga sangat disarankan oleh Al-Qur'an. Bahkan ternyata tidak hanya berhenti di sana. Suasana ini akan berdampak pada sikap pasangan saat mengarungi kehidupan. Karenanya, konsep ini menjadi sangat berarti dan harus di terapkan.

Konsep *sakinah* yang menawarkan ketentraman ini seyogyanya tidak hanya berhenti antara suami dan istri saja. Sebab, perlu diingat bahwa harus ada *rahmah* dalam keluarga. Jika merujuk pada tafsiran Syeikh Nawawi (1887) tadi, *rahmah* berarti cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan pada entitas yang lebih besar pada entitas yang lebih kecil. Dalam keluarga, entitas yang lebih kecil itu adalah anak. Artinya, perlakuan apa pun terhadap anak, termasuk pendidikan, harus berdasar pada cinta.

3. Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Setiap acara pernikahan, kalimat *Sakinah, mawaddah, dan warahmah* merupakan doa yang tidak asing. Kalimat itu selalu terucap dari para tamu undangan terdengar *familiar* di telinga. Jika dilihat secara sekilas, doa

tersebut terkesan sekedar doa yang biasa digunakan. Padahal, jika kita menggali lebih dalam, bukan sekedar doa biasa justru doa yang mengandung konsep keluarga yang tidak sederhana.

Kata pertama dalam doa tersebut adalah *Sakinah*. *Sakinah* berasal dari bahasa Arab yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "tempat yang damai" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Keluarga yang *sakinah* merupakan keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, dan tentram. Entah itu sebelum atau sesudah ada gejolak masalah yang terjadi.

Kemudian kata kedua, yakni *mawaddah*. *Mawaddah* juga merupakan kata dari Bahasa Arab yang berasal dari *wadda-yawaddu-mawaddatan* yang diartikan sebagai rasa mencintai sekaligus berharap untuk mewujudkannya (Lajnah Pentashihan Qur'an Badan Litbang dan Kementerian Republik Indonesia, 2014, hal. 39). Keluarga yang *mawaddah* merupakan keluarga yang dilingkupi dengan rasa saling menyayangi, mengayomi, dan menghormati antara satu anggota keluarga dengan anggota yang lainnya.

Terakhir, *warahmah*. Kata *warahmah* juga kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *rahima-yarhamu-rahmah* yang diartikan sebagai rasa mengasihani atau merasa tidak tega terhadap yang dikasihinya (Yunus, 1990, hal. 495). Keluarga yang *warahmah* diartikan sebagai keluarga yang saling menyayangi di antara satu dengan lainnya sehingga penuh dengan unsur kasih sayang di dalamnya.

Meskipun ketiga kata tersebut diartikan satu persatu, bukan berarti hal tersebut untuk menklasifikasikan semuanya satu-satu. Tidak lantas menjadi satu keluarga *sakinah*, yang lainnya keluarga *mawaddah* dan satu lainnya keluarga *warahmah*. Justru ketiganya menjadi sempurna ketika digabungkan semuanya. Karena *mawaddah* dan *warahmah* bisa tercipta secara sistematis (Kusmidi, 2018).

Dalam *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* terdapat harapan terwujudnya keluarga dengan kriteria: "Keluarga dengan perkawinan yang sah, memenuhi kebutuhan kestabilan spritualitas dan materialitas, diliputi keharmonisan yang didasari kasih sayang dengan seluruh anggota keluarga, serta baik dan serasi dalam beragama".

Melalui pemaknaan ini, didapat sebuah pemahaman bahwa keluarga *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* adalah konsep keluarga yang ideal. Sebuah keuarga dengan keharmonisan yang terwujud melalui ketentraman. Lengkap dengan cinta dan kasih sayang di setiap aspek rumah tangganya. Baik antara suami-istri atau bahkan orang tua dan anak. Kasih sayang dalam keluarga *sakinah* tidak hanya harus terwujud antara suami-istri. Namun juga, orang tua-anak.

4. Pendidikan Anak dalam Keluarga *Sakinah*

Anak merupakan amanah yang paling berharga bagi sebuah pasangan yang terikat dalam pernikahan. Sebab, kelak anak akan menjadi penerus dari apapun yang orang tua turunkan. Selain itu, anak juga merupakan tanda kepercayaan Allah pada sepasangan suami istri. Keduanya, dipercaya untuk membesarkan makhluk yang berakal, yang kelak akan meneruskan peradaban. Sebab anak adalah amanah, setiap orang tua seyogyanya tidak asal-asalan dalam pengasuhannya. Apabila orang tua tidak menyiapkan pola asuh dan pendidikan yang pantas bagi anak, maka semakin besar peluang untuk orang tua tersebut disebut tidak amanah. Karena mereka telah menyia-nyiakan kepercayaan yang begitu besar dan tidak main-main. Secara demikian, bagaimana pun pola asuh dan pendidikan anak harus benar benar diperhatikan.

Dalam keluarga *sakinah*, anak sudah seharusnya dimaknai sebagai titipan. Sebagai seorang yang harus benar-benar dibina dan dipersiapkan. Tentu, persiapan untuk menyongsong masa depan dan pembangunan peradaban yang lebih baik. dalam pandangan agama maupun kenegaraan. Karena bagaimana pun, pembangunan sumber daya manusia yang paling pertama terletak di sini. Sebagai sebuah keluarga yang menyongsong keharmonisan dengan jalan ketentraman, tentu pendidikan terhadap anak pun seharusnya tidak lepas dari ketentraman. Hal demikian dilakukan sebagai upaya agar anak mencapai kesiapan psikis yang mumpuni dan tidak mengalami trauma apa pun di alam pertama pendidikannya. Anasir ini menjadi penting sebab trauma masa kecil memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan dewasa.

Ketentraman yang terjalin dalam pendidikan keluarga akan menutup kemungkinan anak mempunyai trauma masa kecil. Upaya menghapuskan trauma menjadi penting. Pasalnya, trauma menjadi salah satu faktor terbesar dalam penghambat seorang berkembang (Beilharz et al., 2020; Kanika & Vidhi, 2021; Ozdemir & Sahin, 2020). Sebagai contoh, seorang yang memiliki trauma dalam keluarganya akan tersendat-sendat dan mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar (Flechsenshar et al., 2022).

Hambatan trauma akan mewujudkan sebagai penghalang dalam berbagai hal nantinya. Satu dari sekian banyak hal tersebut adalah hambatan bersosialisasi. Keadaan ini menjadi serius. Bagaimana tidak, manusia adalah makhluk sosial. Hampir setiap kegiatan manusia tidak akan lepas dari lingkaran dan interaksi sosial. Karenanya, trauma yang mengakibatkan hambatan sosial menjadi sangat berbahaya. Guna mencegah timbulnya trauma dalam diri anak, ketentraman yang digagas dalam konsep *sakinah* perlu diadaptasi sepenuhnya. Tentu dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak. Sebagai contoh, ketika anak melakukan kesalahan, penting bagi orang tua untuk bersikap tenang dan menegur

atau—jika memang perlu—memarahinya dengan tenang. Tidak meluap-luap dan tidak melibatkan emosi negatif. Apalagi melibatkan kata-kata yang tidak pantas.

Selain ketentraman dan ketenangan, konsep *sakinah* dalam pendidikan anak juga perlu melirik terminologi *rahmah*. Pandangan *rahmah* yang diartikan kasih sayang dari entitas besar kepada entitas kecil akan sangat diperlukan dalam memperlakukan anak. Dengan cara pandang seperti ini, ketika pun anak melakukan sebuah kesalahan, kasih sayang yang menjadi dasar untuk tegurannya. Ketika kasih sayang dipergunakan sebagai dasar untuk seluruh langkah memperlakukan anak, seluruh nasihat akan menjadi lebih mudah diterima. Setidak-tidaknya, begitulah yang diungkapkan Syaikh Abdul Qadir Al-Kuhin. Dalam *Munyah Al-Faqirnya* ia menyampaikan bahwa segala hal yang diutarakan dari hati, akan diterima pula oleh hati (Al-Kuhin, n.d., hal. 39). Konsep ini seharusnya tidak keluar dari pendidikan anak dalam keluarga *sakinah*.

Anak yang telah didik dengan pola yang demikian akan menjadi pribadi yang kuat secara psikis dan mumpuni secara intelektual. Apabila sudah begitu, individu ini akan menjadi tonggak penggerak dan fondasi pembangunan yang dapat diharapkan untuk peradaban. Oleh karenanya, pendidikan anak dengan konsep *sakinah* ini sangat perlu diterapkan dalam setiap keluarga.

Kesimpulan

Pendidikan dan keluarga adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimana pun, keluarga adalah alam pendidikan pertama pada anak. Segala yang terjadi pada anak di keluarga akan berpengaruh pada anak di masa mendatang. Karenanya, keluarga mempunyai tanggung jawab besar untuk mempersiapkan manusia-manusia yang mampu membangun peradaban dan siap secara psikis maupun intelektual.

Pembangunan manusia dalam keluarga ini tidak akan bisa dilakukan dengan efektif kecuali dengan penghayatan tujuan diciptakannya pernikahan. Untuk hal ini Q.S Al-Rum [30]: 21 telah menyuratkan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk ketenangan dan cinta kasih. Hendaknya ketenangan dan cinta kasih tersebut tidak berhenti hanya pada pasangan suami istri saja. Namun juga pada anak.

Setelah diketahui bahwa ketentraman dan cinta kasih sangat penting keberadaannya dalam keluarga, pendidikan bagi anak pun seyogyanya menggunakan dasar ini. Pendidikan yang dilakukan dengan dasar pandangan ini akan banyak mencegah traumatik pada anak. Sebab, segala hal yang dilakukan pada anak berlandaskan pada cinta dan kasih sayang. Bahkan ketika marah, semuanya berdasarkan pada kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Ad-Darwis, M. (1996). *'Irab Alquran Al-Karim wa Bayanuhu*. Dar Ibnu Hazm.
- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Maharani, J. F. (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussibyan Nw Belencong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3865>
- Al-'Ashqalany, I. H. (n.d.). *Bulugh Al-Maram min Adilah Al-Ahkam*. Al-Haramain.
- Al-Jawi, M. N. (1887). *Marah Labid li Kasyf Ma'ani Al-Qur'an Al-Majid*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Kuhin, A. Q. (n.d.). *Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid wa Sirah Al-Murid Al-Mutfarid*. Dar Al-Hayat.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuti, J. (2007). *Tafsir Al-Jalalain*. Pustaka Islamiyah.
- Al-Sumaidai, M. J. (2021). Social Interaction of Kindergarten Children. *International Journal of Educational Sciences and Arts (IJESA)*, 37(11), 343–367. <https://doi.org/10.59992/IJESA.2023.v2n4p1>
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah*. Dar Al-Fikr.
- Ani, E. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Atmaja, H. T. (2014). Keberadaan keluarga tkw jawa timur berbasis arena produksi kultural. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1).
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pers>
- Barokas, G., Shavit, T., & Sherman, A. (2022). Can Parents Manage Their Children's Future Happiness? –: A Retrospective Inquiry. *Journal of Family Issues*, 43(5), 1386–1408. <https://doi.org/10.1177/0192513X211022793>
- Beilharz, J. E., Paterson, M., Fatt, S., Wilson, C., Burton, A., Cvejic, E., Lloyd, A., & Vollmer-Conna, U. (2020). The impact of childhood trauma on psychosocial functioning and physical health in a non-clinical community sample of young adults. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 54(2), 185–194. <https://doi.org/10.1177/0004867419881206>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3(12), 134.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Penerbit Dipenogoro.

- Dewantara, K. H. (1957). *Masalah Kebudajaan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Flechsengar, A., Seitz, K. I., Bertsch, K., & Herpertz, S. C. (2022). The Association Between Psychopathology, Childhood Trauma, and Emotion Processing. *Psychological trauma: theory, research, practice, and policy*. <https://doi.org/10.1037/tra0001261>
- Hasan, B. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 96–107.
- Ibn katsir, I. (1987). *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim*. Dar Al-Fikr.
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 27–34.
- Kanika, J., & Vidhi, T. (2021). Childhood Trauma and Mental Health. *Indian Journal of Applied Research*, 11(06). <https://doi.org/10.36106/ijar/1011840>
- Kusmidi, H. K. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 63–78.
- Lajnah Pentashihan Qur'an Badan Litbang dan Kementrian Republik Indonesia. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2*. Kamil Pustaka.
- Machrus, A., Rofiah, N., Qadir, F. A., Wahid, A., Muzayyanah, I., Faried, F. La, Widodo, S., El-Baroroh, U., Eddyono, S., Pranawati, R., & Riyadi, D. S. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Malaka, T. (1970). *Dari Pendjara ke Pendjara I*. Widjaya.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Zenius Publisher.
- Ozdemir, N., & Sahin, S. K. (2020). The impact of childhood traumatic experiences on self-esteem and interpersonal relationships. *Psychiatry and behavioral sciences*, 10(4), 185. <http://dx.doi.org/10.5455/PBS.20200502025907>
- Palmer, S., & Glass, T. A. (2003). Family function and stroke recovery: a review. *Rehabilitation psychology*, 48(4), 255.
- Plickert, G., & Pals, H. (2020). Parental Anger and Trajectories of Emotional Well-Being from Adolescence to Young Adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 30(2), 440–457. <https://doi.org/10.1111/jora.12536>
- Rahma, R. A., Wahyuni, S., Raharjo, K. M., & Apriani, R. (2019). Informal Education Analysis Program through Family Environment and Alternative Care for Children. *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*, 782–789.

- <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.123>
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287–322. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430>
- Sadikovna, S. N. (2021). The Role of The Family in The Upbringing of Young People. *Academia: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(1), 1461–1466. <http://dx.doi.org/10.5958/2249-7137.2021.00208.1>
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sari, M. A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2023). Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal PTI (Pendidikan dan Teknologi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 87–92.
- Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254>
- Sunaryo, I. (2020). Prepare for Service Improvement in Children's Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(7), 176–182. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1764>
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Trost, J. (1988). Conceptualising the family. *International Sociology*, 3(3), 301–308.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan Keluarga Responsif Gender. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232.
- Zaelani, A. Q., Issusanto, I., & Hanif, A. (2021). Konsep Keluarga Sakinah dalam Alquran. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(2), 36–60. <http://dx.doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i2.10897>